Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Available at: https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/index

Volume 7, No 2, Oktober 2026 (420-438)
DOI: https://doi.org/10.46305/im.v7i2.727

e-ISSN 2721-432X
p-ISSN 2721-6020

Integritas Kepemimpinan dan Ketekunan dalam Kebenaran: Kajian Kritik Teks dan Eksegesis 2 Timotius 3:14

[1]Tutur Parade Tua Panjaitan, [2]Ferdinand Iskandar
[1]STT El-Shadday Surakarta, [2] STT Periago Jakarta
tuturptpanjaitan@gmail.com

Abstract: *Church leadership integrity is closely related to perseverance in the truth, the process of faith formation, and the credibility of teachers. However, the relationship among these three elements in 2 Timothy 3:14, particularly the contribution of textual variants to understanding the relational dimension of faith formation and its implications for church leadership integrity, requires further contextual investigation. This study aims to analyze 2 Timothy 3:14 through textual criticism and contextual exegesis to clarify these dynamics. Employing a qualitative library-based approach, the study evaluates textual variants based on external and internal evidence and interprets the text within the broader context of 2 Timothy 3:10-17. Textual criticism of the plural reading παρὰ τίνων ἔμαθες (para tinōn emathes) supports the possibility of multiple learning sources in Timothy's faith formation without definitively establishing the identity of all his teachers. Exegetical analysis reveals that perseverance in the truth is bound to the instruction received, the convictions formed, and the relational sources of teaching. Within 2 Timothy 3, Paul's exemplary life demonstrates that teaching credibility relies on the alignment between instruction and personal conduct. This study provides a theological synthesis asserting that church leadership integrity encompasses fidelity to Scripture, consistency of life, and discipleship responsibility, while Scripture remains the supreme norm for teaching and leadership example.*

Keywords: 2 Timothy 3:14; contextual exegesis; church leadership integrity; perseverance in the truth; textual criticism.

Abstrak: Integritas kepemimpinan gereja berkaitan erat dengan ketekunan dalam kebenaran, proses pembelajaran iman, dan kredibilitas pengajar. Namun, hubungan ketiganya dalam 2 Timotius 3:14, khususnya kontribusi varian tekstual terhadap pemahaman dimensi relasional pembentukan iman dan implikasinya bagi integritas kepemimpinan gereja, masih perlu dikaji secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis 2 Timotius 3:14 melalui kritik teks dan eksegesis kontekstual untuk menjelaskan hubungan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan membandingkan varian tekstual berdasarkan bukti eksternal dan internal, kemudian menafsirkan teks dalam konteks perikop 2 Timotius 3:10-17. Hasil kritik teks terhadap varian jamak *παρὰ τίνων ἔμαθες* (*para tinōn emathes*) mendukung kemungkinan adanya lebih dari satu sumber pembelajaran Timotius, tetapi tidak memastikan identitas seluruh pengajarnya. Analisis eksegetis menunjukkan bahwa ketekunan dalam kebenaran berkaitan dengan ajaran yang dipelajari, keyakinan yang terbentuk, serta relasi dengan pengajar. Dalam konteks 2 Timotius 3, keteladanan hidup Paulus memperlihatkan bahwa kredibilitas pengajaran berkaitan dengan keselarasan antara ajaran dan kehidupan pengajar. Penelitian ini menyumbangkan sintesis teologis bahwa integritas

kepemimpinan gereja mencakup kesetiaan pada Kitab Suci, konsistensi hidup, dan tanggung jawab pemuridan, dengan Kitab Suci tetap menjadi norma tertinggi bagi pengajaran dan keteladanan pemimpin.

Kata kunci: 2 Timotius 3:14; eksegesis kontekstual; integritas kepemimpinan gereja; ketekunan dalam kebenaran; kritik teks.

I. PENDAHULUAN

Ketekunan dalam kebenaran merupakan aspek penting dalam kehidupan iman Kristen, khususnya dalam mempertahankan kesetiaan terhadap ajaran yang telah diterima dan diyakini. Dalam konteks kepemimpinan gereja, ketekunan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keteguhan pribadi orang percaya, tetapi juga dengan proses pembelajaran iman dan kredibilitas orang-orang yang mengajarkannya. Karena itu, persoalan tentang bagaimana seseorang bertekun dalam kebenaran berkaitan dengan dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu isi pengajaran dan relasi dengan pihak yang menjadi sumber pembelajaran iman. Hubungan ini mendapat perhatian khusus dalam 2 Timotius 3:14, ketika Paulus menasihati Timotius untuk tetap berpegang pada apa yang telah dipelajari dan diyakininya serta mengingat orang-orang yang darinya ia belajar.

Persoalan tersebut relevan bagi kepemimpinan gereja masa kini. Perkembangan media digital memperluas akses jemaat terhadap berbagai pengajaran keagamaan, tetapi juga meningkatkan kebutuhan untuk menilai dasar dan kredibilitas informasi yang diterima. Dalam konteks *post-truth*, penilaian terhadap informasi dapat lebih dipengaruhi oleh keyakinan subjektif dan emosi daripada pemeriksaan bukti secara memadai. Purwonugroho membahas pentingnya integritas dan moralitas kepemimpinan Kristen dalam menghadapi tantangan tersebut. [1] Sementara itu, Panjaitan mengidentifikasi karakteristik, kelemahan, dan akibat ajaran lain berdasarkan 1 Timotius 6:2b–5. [2] Kedua kajian tersebut menunjukkan relevansi persoalan kebenaran dan integritas bagi kehidupan gereja, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana hubungan antara ketekunan dalam ajaran dan kredibilitas pengajar dibangun dalam 2 Timotius 3:14. Oleh sebab itu, konteks sosial kontemporer perlu ditempatkan sebagai latar relevansi penelitian, sedangkan dasar argumentasi utamanya tetap berasal dari analisis teks Alkitab.

Urgensi integritas kepemimpinan juga tampak dalam persoalan kepercayaan terhadap pemimpin gereja. Hutagalung dan Suryaningsih membahas persoalan kepercayaan (*trust issue*) generasi Z terhadap pemimpin gereja serta menekankan

[1] Daniel Pesah Purwonugroho, "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45, https://doi.org/https://doi.org/10.59386/hbnq7715.

[2] Tutur Parade Tua Panjaitan, "Kriteria, Kelemahan Dan Akibat Ajaran Lain Berdasarkan 1 Timotius 6:2b-5," *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 8–16, https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/download/6712/55.

pentingnya konsistensi, integritas, keteladanan, keterbukaan, dan fleksibilitas pemimpin.[3] Lawolo dan Santosa, melalui pembahasan mengenai fenomena pendeta toksik (*toxic pastor*), mengangkat persoalan perilaku pemimpin yang dapat merusak kehidupan pelayanan gereja.[4] Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa perilaku dan kredibilitas pemimpin merupakan persoalan praktis dalam kehidupan gerejawi. Namun, persoalan kepercayaan, penyalahgunaan jabatan, dan perubahan pola penerimaan informasi merupakan fenomena yang berbeda dan tidak dapat begitu saja diperlakukan sebagai satu rangkaian sebab-akibat. Penelitian ini tidak bermaksud mengukur tingkat kepercayaan jemaat atau membuktikan hubungan kausal antarfaktor tersebut, melainkan mengkaji landasan biblika untuk memahami hubungan antara pengajaran, kehidupan pengajar, dan ketekunan dalam kebenaran.

Data survei Gallup yang diberitakan Aaron Earls menunjukkan penurunan tingkat kepercayaan masyarakat Amerika Serikat terhadap pendeta dari 39% pada 2020 menjadi 36% pada 2021 dan 34% pada 2022.[5] Data tersebut hanya digunakan untuk menggambarkan persoalan kepercayaan terhadap pendeta dalam konteks Amerika Serikat dan periode survei tersebut, bukan sebagai bukti langsung mengenai kondisi gereja di Indonesia. Dengan demikian, relevansi penelitian ini tidak bergantung pada generalisasi data survei lintas negara, tetapi pada persoalan teologis mengenai tanggung jawab pengajar dalam memelihara kesetiaan terhadap kebenaran dan membentuk iman.

Landasan tekstual untuk mengkaji persoalan tersebut terdapat dalam 2 Timotius 3:14. Paulus menasihati Timotius agar tetap berpegang pada apa yang telah dipelajarinya dan diyakininya, sambil mengingat dari siapa ia telah belajar. Nasihat ini berada dalam konteks 2 Timotius 3:10-17. Pada ayat 10-11, Paulus mengingatkan Timotius akan pengajaran, cara hidup, tujuan hidup, iman, kesabaran, kasih, ketekunan, serta penderitaan yang dialaminya. Pada ayat 14-15, perhatian diarahkan kepada ketekunan Timotius dalam apa yang telah dipelajarinya dan kepada Kitab Suci yang telah dikenalnya sejak kecil. Hubungan antarayat tersebut memungkinkan pembacaan yang memperhatikan keterkaitan antara ketekunan dalam ajaran, proses pembelajaran iman, keteladanan pengajar, dan otoritas Kitab Suci. Meskipun demikian, identitas dan jumlah orang yang menjadi sumber pembelajaran Timotius tidak boleh ditentukan hanya berdasarkan implikasi teologis yang ditarik dari konteks tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu dapat dikelompokkan berdasarkan fokus kajiannya. Pertama, penelitian tentang integritas dan kredibilitas kepemimpinan gereja. Hutagalung

[3] Romasi Maska Hutagalung and Eko Wahyu Suryaningsih, "Memahami Dan Mengatasi Trust Issue Generasi Z Terhadap Pemimpin Gereja: Analisa 2 Timotius 3:14-15 Sebagai Panduan Kebenaran," *Prosiding Seminar Nasional Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 28–39, https://scholar.google.com/citations?user=oRKrlhIAAAAJ&hl=en.

[4] Aprianus Lawolo and Monica Santosa, "Fenomena Pendeta Toxic Di Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2024): 39–60, https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.6165.

[5] Aaron Earls, "Kepercayaan Publik Terhadap Pendeta Merosot Ke Titik Terendah Sepanjang Sejarah," LifewayResearch, 2023, https://doi.org/diakses pada 2025-04-08.

dan Suryaningsih mengkaji kepercayaan generasi Z terhadap pemimpin gereja dengan menggunakan 2 Timotius 3:14-15 sebagai panduan kebenaran.[6] Gulo dan Hura mengkaji integritas kepemimpinan Yosua serta implikasinya bagi pemimpin umat Tuhan masa kini.[7] Kedua penelitian tersebut memberi perhatian pada kualitas pemimpin dan relevansinya bagi kehidupan umat, tetapi berbeda dalam teks utama dan fokus analisisnya. Kedua, penelitian tentang pembentukan iman dan fungsi Kitab Suci. Takanyuai dan Nelly membahas peran orang tua dalam pembentukan iman anak berdasarkan 2 Timotius 3:14-17,[8] sedangkan Anouw mengkaji kebenaran Alkitab dalam mendewasakan umat Allah berdasarkan 2 Timotius 3:14-16.[9] Kajian-kajian ini menyoroti pendidikan iman dan peran Kitab Suci, tetapi fokusnya tidak secara khusus diarahkan pada persoalan varian tekstual dalam ayat 14. Ketiga, penelitian mengenai keteladanan pemimpin. Gurning membahas keteladanan orang muda berdasarkan 1 Timotius 4:12, dengan perhatian pada perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.[10] Kajian tersebut relevan untuk memahami keteladanan Kristen, tetapi menggunakan teks dan fokus yang berbeda dari penelitian ini.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek yang berhubungan dengan integritas pemimpin, pembentukan iman, otoritas Kitab Suci, dan keteladanan. Akan tetapi, dalam studi-studi yang ditinjau, belum tampak pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan penilaian varian tekstual 2 Timotius 3:14 dengan eksegesis kontekstual mengenai hubungan antara ketekunan dalam ajaran, sumber pembelajaran iman, dan integritas kepemimpinan gereja. Pernyataan ini dibatasi pada penelitian terdahulu yang telah diidentifikasi dan ditinjau, bukan klaim bahwa tidak pernah ada penelitian lain mengenai tema tersebut. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan bagaimana pertimbangan kritik teks dan konteks sastra-teologis 2 Timotius 3:10-17 dapat memperdalam pemahaman tentang dimensi relasional pembelajaran iman dan implikasinya bagi integritas kepemimpinan gereja.

Kebutuhan tersebut semakin jelas karena 2 Timotius 3:14 memuat varian tekstual pada frasa *παρὰ τίνων ἔμαθες* (*para tinōn emathes*) dan *παρὰ τίνος ἔμαθες* (*para tinos emathes*), yang masing-masing menggunakan bentuk jamak dan tunggal dalam ungkapan "dari siapa engkau telah belajar." Perbedaan tersebut perlu dinilai melalui kritik teks dengan

[6] Hutagalung and Suryaningsih, "Memahami Dan Mengatasi Trust Issue Generasi Z Terhadap Pemimpin Gereja: Analisa 2 Timotius 3:14-15 Sebagai Panduan Kebenaran."

[7] Yusak Kurniawan Gulo and Melianus Hura, "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini," *JTI: Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 94–112, https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.55.

[8] Welmina Takanyuai and Nelly Nelly, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–72, https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.192.

[9] Yulian Anouw, "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Alah Menurut II Timotius 3:14-16," *Jurnal Excelsis Deo: Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116, https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/96.

[10] Elda Buana Gurning, "Teladan Orang Muda Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12," *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 197–208, https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/download/6171/48.

mempertimbangkan bukti eksternal, seperti saksi-saksi manuskrip, serta bukti internal yang berkaitan dengan kemungkinan penyalinan dan kesesuaian bacaan dengan konteks. Penetapan bacaan yang lebih kuat harus didasarkan pada pemeriksaan bukti tersebut, bukan semata-mata pada kesesuaiannya dengan kesimpulan teologis yang diharapkan. Jika bacaan jamak dinilai lebih kuat berdasarkan bukti tekstual, bentuk tersebut dapat membuka kemungkinan pemahaman bahwa proses pembelajaran iman Timotius memiliki dimensi relasional yang lebih luas. Namun, bentuk jamak itu sendiri tidak membuktikan identitas seluruh pengajarnya. Hubungan dengan Lois dan Eunike dalam 2 Timotius 1:5 serta pengenalan Timotius terhadap Kitab Suci sejak kecil dalam 2 Timotius 3:15 dapat dipertimbangkan sebagai konteks pendukung, tanpa menjadikannya bukti langsung yang menentukan pilihan varian.

Dalam penelitian ini, ketekunan dalam kebenaran dipahami sebagai kesetiaan berkelanjutan untuk berpegang pada ajaran yang telah dipelajari dan diyakini, sebagaimana digambarkan dalam 2 Timotius 3:14. Sementara itu, integritas kepemimpinan gereja dipahami sebagai keselarasan antara pengajaran, karakter, dan kehidupan pemimpin dalam kesetiaan kepada otoritas Kitab Suci. Definisi tersebut merupakan kerangka konseptual untuk membaca teks, bukan hasil pengukuran empiris terhadap pemimpin gereja. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kritik teks terhadap varian tunggal dan jamak dalam 2 Timotius 3:14 dengan eksegesis kontekstual 2 Timotius 3:10-17 untuk merumuskan hubungan antara ketekunan dalam kebenaran, proses pembelajaran iman, dan kredibilitas pengajar.

Berdasarkan celah tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana 2 Timotius 3:14, berdasarkan kritik teks dan eksegesis kontekstual, menjelaskan hubungan antara ketekunan dalam kebenaran, proses pembelajaran iman, dan kredibilitas pengajar, serta apa implikasi teologisnya bagi integritas kepemimpinan gereja? Penelitian ini bertujuan menilai varian tekstual, menafsirkan ayat dalam konteksnya, dan merumuskan implikasi teologis bagi integritas kepemimpinan gereja. Kontribusinya berupa sintesis teologis bahwa ketekunan dalam kebenaran berkaitan dengan kesetiaan pada ajaran, proses pembelajaran iman, dan keselarasan antara pengajaran serta kehidupan pengajar, sementara Kitab Suci tetap menjadi norma utama bagi pengajaran dan keteladanan pemimpin. Artikel ini selanjutnya memaparkan metode penelitian, hasil kritik teks, eksegesis 2 Timotius 3:14 dalam konteksnya, serta pembahasan implikasi teologis bagi integritas kepemimpinan gereja.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode kritik teks dan eksegesis kontekstual. Studi kepustakaan digunakan untuk menghimpun dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dengan teks, konteks, serta

persoalan teologis yang diteliti.[11] Kritik teks diterapkan untuk menilai varian tekstual dalam 2 Timotius 3:14,[12] sedangkan eksegesis kontekstual digunakan untuk menjelaskan makna ayat berdasarkan struktur sastra, unsur kebahasaan, dan konteks teologisnya.[13] Kedua pendekatan tersebut diintegrasikan untuk merumuskan implikasi teologis bagi integritas kepemimpinan gereja, tanpa menyamakan implikasi kontemporer dengan makna langsung teks.

Sumber primer penelitian meliputi teks Yunani Perjanjian Baru, aparatus kritik teks, serta teks Alkitab dalam bahasa Indonesia sebagai bahan pembanding terjemahan. Teks Yunani diperiksa menggunakan *Novum Testamentum Graece*, edisi Nestle-Aland ke-28 (NA28), sedangkan terjemahan Indonesia–Yunani digunakan sebagai pembanding dengan tetap memperhatikan identitas edisi dan informasi tekstual yang tersedia di dalamnya. Sumber sekunder mencakup buku metodologi penelitian, tata bahasa Yunani Perjanjian Baru, kamus leksikal, komentar eksegetis, monograf, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kritik teks, penafsiran 2 Timotius, pembentukan iman, dan integritas kepemimpinan Kristen. Sumber yang membahas kepemimpinan secara umum digunakan secara terbatas sebagai bahan dialog konseptual, bukan sebagai dasar untuk menetapkan makna teks.

Analisis dilakukan melalui enam tahap. Pertama, penetapan teks dasar dengan memeriksa 2 Timotius 3:14 dalam edisi teks Yunani yang dipilih dan membandingkannya dengan terjemahan Indonesia. Kedua, identifikasi varian pada frasa *παρὰ τίνων ἔμαθες* (*para tinōn emathes*) dan *παρὰ τίνος ἔμαθες* (*para tinos emathes*) berdasarkan informasi dalam aparatus kritik teks. Ketiga, evaluasi bukti eksternal dan internal. Bukti eksternal meliputi identitas, kualitas, dan hubungan saksi-saksi manuskrip yang mendukung setiap bacaan; bukti internal meliputi pertimbangan kebahasaan, konteks penulis, dan kemungkinan perubahan dalam proses penyalinan. Keempat, analisis sintaksis dan leksikal dilakukan untuk menjelaskan fungsi unsur-unsur bahasa Yunani yang relevan, terutama perbedaan bentuk tunggal dan jamak dalam frasa yang merujuk pada pihak yang menjadi sumber pembelajaran Timotius. Kelima, teks ditafsirkan dalam konteks 2 Timotius 3:10-17 dengan memperhatikan hubungan antara pengajaran, kehidupan dan penderitaan Paulus, ketekunan Timotius, serta pengenalan terhadap Kitab Suci. Keenam, hasil kritik teks dan eksegesis disintesiskan secara teologis untuk merumuskan implikasinya bagi integritas kepemimpinan gereja. Penelitian ini merupakan kajian tekstual dan teologis, sehingga tidak melakukan pengukuran empiris terhadap perilaku pemimpin, tingkat kepercayaan jemaat, atau ketekunan umat Kristen. Oleh karena itu, kesimpulan mengenai kepemimpinan

[11] Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 13.

[12] Demsy Jura and Stanley R Rambitan, "Signifikansi Kritik Teks Dalam Kajian Studi Biblika," *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan PAK* 5, no. 2 (2023): 63–80, https://doi.org/https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.68.

[13] Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 126.

dinyatakan sebagai implikasi teologis dari hasil analisis teks, bukan sebagai temuan empiris mengenai kondisi gereja masa kini.

III. Hasil dan Pembahasan

Varian Naskah dan Bukti Manuskrip

Analisis terhadap 2 Timotius 3:14 menggunakan Novum Testamentum Graece edisi ke-28 (NA28) sebagai teks dasar Yunani: *σὺ δὲ μένε ἐν οἷς ἔμαθες καὶ ἐπιστώθης, εἰδὼς παρὰ τίνων ἔμαθες* (*sy de mene en hois emathes kai epistothes, eidos para tinōn emathes*). Terjemahan kerja: "Tetapi engkau, tetaplah dalam apa yang telah engkau pelajari dan yang telah engkau yakini, karena engkau mengetahui dari siapa engkau telah belajar." Kritik teks berfokus pada frasa *εἰδὼς παρὰ τίνων ἔμαθες* (*eidos para tinōn emathes*), khususnya perbedaan antara bentuk jamak *τίνων* (*tinōn*) dan bentuk tunggal *τίνος* (*tinos*). NA28 memilih bacaan jamak *para tinōn emathes*, sedangkan bacaan tunggal *para tinos emathes* ditemukan dalam edisi tradisional/Textus Receptus.

Dukungan eksternal bagi bacaan jamak didapatkan dari saksi-saksi kuno dan berkualitas tinggi seperti ℵ, A, C*, G, P, serta versi Latin kuno. Bacaan tunggal didukung oleh saksi koreksi C dan D serta tradisi naskah yang lebih muda. Evaluasi bukti internal menunjukkan bahwa bentuk jamak *τίνων* (*tinōn*) secara gramatikal membuka ruang bagi lebih dari satu sumber pembelajaran (misalnya Lois, Eunike, dan Paulus), tanpa secara otomatis membuktikan identitas seluruh pengajarnya.

Tabel perbandingan Bentuk Tunggal (*τίνος*) dan Jamak (*τίνων*)

Aspek	Bacaan jamak	Bacaan tunggal
Bentuk Yunani	*παρὰ τίνων ἔμαθες*	*παρὰ τίνος ἔμαθες*
Arti dasar	"Dari siapa (jamak) engkau telah belajar"	"Dari siapa (tunggal) engkau telah belajar"
Status dalam edisi	Dipilih oleh NA28	Edisi tradisional, termasuk *Textus Receptus*
Pertimbangan eksternal	Lebih tua, saksi manuskrip lebih kuat (ℵ, A, C*, G, P)	Lebih muda / hasil koreksi sekunder
Batas interpretasi	Membuka dimensi relasional jamak	Cenderung membatasi pada satu figur tunggal

Secara gramatikal, *τίνων* (*tinōn*) merupakan bentuk genitif jamak dari kata tanya *τίς* (*tis*), sedangkan *τίνος* (*tinos*) merupakan bentuk genitif tunggal. Keduanya dapat diterjemahkan dengan ungkapan "dari siapa,"[14] sehingga perbedaan jumlah gramatikalnya tidak selalu tampak dalam terjemahan Indonesia. Bentuk jamak memungkinkan pembaca mempertimbangkan lebih dari satu sumber pembelajaran, sedangkan bentuk tunggal menampilkan rujukan dalam bentuk tunggal. Namun, bentuk gramatikal tersebut saja tidak

[14] Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 757–58.

cukup untuk menetapkan jumlah pasti atau identitas orang-orang yang dimaksud. Pilihan NA28 terhadap bentuk jamak merupakan dasar analisis selanjutnya. Hasil kritik teks ini menegaskan bahwa proses pembelajaran iman Timotius memiliki dimensi relasional yang lebih luas, yang memperkuat hubungan antara ketekunan dalam kebenaran dan kredibilitas para pengajar.

Ketekunan dalam Kebenaran: Eksegetis 2 Timotius 3:14

2 Timotius 3:14 berbunyi: *σὺ δὲ μένε ἐν οἷς ἔμαθες καὶ ἐπιστώθης, εἰδὼς παρὰ τίνων ἔμαθες* (*sy de mene en hois emathes kai epistōthēs, eidōs para tinōn emathes*). Secara kerja, ayat ini dapat diterjemahkan: "Tetapi engkau, tetaplah dalam apa yang telah engkau pelajari dan yang telah engkau yakini, karena engkau mengetahui dari siapa engkau telah belajar." Untuk memahami pesan ayat ini, analisis memperhitungkan lima unsur utama teks. Pertama, *σὺ δὲ* (*sy de*) "Tetapi engkau": Penekanan kontras antara Timotius dan para penyesat moral yang digambarkan dalam 2 Timotius 3:1-13. Kedua, *μένε* (*mene*) "Tetaplah tinggal/berpegang": Imperatif aktif kini yang menuntut ketekunan berkelanjutan dalam ajaran yang benar. Ketiga, *ἐν οἷς ἔμαθες* (*en hois emathes*) "Dalam apa yang telah engkau pelajari": Menunjuk pada isi doktrin dan ajaran yang telah diterima Timotius. Keempat, *καὶ ἐπιστώθης* (*kai epistōthēs*) "Dan yang telah engkau yakini": Mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak sekadar intelektual, melainkan telah menjadi keyakinan personal yang diteguhkan. Kelima, *εἰδὼς παρὰ τίνων ἔμαθες* (*eidōs para tinōn emathes*) "Karena engkau mengetahui dari siapa engkau telah belajar": Memberikan alasan dan latar relasional bagi ketekunan tersebut, di mana integritas pengajar menopang kredibilitas ajaran.

Dalam alur 2 Timotius 3:10-17, ayat 14 menjadi penghubung antara keteladanan Paulus (ay. 10-11) dan penegasan otoritas Kitab Suci (ay. 15-17). Ketekunan dalam kebenaran bukan sekadar mempertahankan tradisi, melainkan memelihara ajaran yang diyakini dalam konteks keteladanan hidup dan norma Kitab Suci. Pertama, ungkapan *σὺ δὲ* (*sy de*), "tetapi engkau." Secara gramatikal, *σύ* merupakan pronomina orang kedua tunggal, sedangkan *δέ* berfungsi sebagai partikel penghubung yang dapat menyatakan kontras atau peralihan. Penempatan pronomina ini memberi penekanan pada Timotius sebagai pihak yang menerima perintah berikutnya. Dalam konteks 2 Timotius 3:1-13, ungkapan tersebut menghubungkan perintah kepada Timotius dengan gambaran kemerosotan moral, penyesatan, dan penolakan terhadap kebenaran yang dibicarakan sebelumnya.

Kedua, perintah *μένε* (*mene*), "tetaplah tinggal" atau "bertahanlah." Kata ini merupakan bentuk imperatif aktif kini, orang kedua tunggal, dari lema *μένω* (*menō*), yang secara leksikal berarti tinggal, menetap, atau bertahan.[15] Dalam ayat ini, *μένε* (*mene*) merupakan verba utama yang menyampaikan perintah Paulus kepada Timotius. Objek atau lingkup ketekunan tersebut dijelaskan oleh frasa *ἐν οἷς* (*en hois*), "dalam apa yang." Gagasan "tetap berpegang pada kebenaran" merupakan terjemahan kontekstual yang

[15] Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, 510.

mempertimbangkan bentuk imperatif dan keseluruhan wacana, bukan arti leksikal *μένω* (*menō*) semata-mata. Dalam konteks 3:10-17, perintah ini mengarahkan Timotius untuk terus berpegang pada pengajaran yang telah diterimanya di tengah ancaman penyesatan.

Ketiga, frasa *ἐν οἷς ἔμαθες* (*en hois emathes*), "dalam apa yang telah engkau pelajari." Preposisi *ἐν* (*en*) dengan bentuk datif *οἷς* (*hois*), yaitu pronomina relatif netral jamak, menunjuk pada hal-hal atau isi yang menjadi lingkup ketekunan Timotius. Kata *ἔμαθες* (*emathes*) merupakan bentuk aorist aktif indikatif, orang kedua tunggal, dari lema *μανθάνω* (*manthanō*), yang berarti belajar atau memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran. Dalam konteks surat, frasa ini menunjuk pada pengajaran yang sebelumnya telah diterima Timotius dan yang sekarang menjadi dasar bagi perintah untuk tetap bertahan. Aritonang dan Sianipar mengatakan, ketekunan dalam kebenaran bukan sekadar penerimaan intelektual atas suatu doktrin, melainkan komitmen personal untuk terus hidup dalam norma ajaran yang telah diyakini. [16] Riawan dan Lawalata mengatakan, ketekunan berpegang pada kebenaran yang dipercayakan, bukan sekadar kepatuhan dogmatis, melainkan bentuk kesetiaan pada fondasi yang absolut yang bersumber dari Allah sendiri.[17] Seperti yang ditegaskan pada ayat 15-17, pribadi pengajar tidak pernah menjadi sumber final kebenaran, melainkan instrumen yang menuntun pada Kitab Suci. Namun, konsistensi antara ajaran dan integritas hidup pengajar, sebagaimana dicatat dalam pasal 3:10-11, memberikan kredibilitas konkrit bagi proses transmisi kebenaran tersebut.

Keempat, frasa *καὶ ἐπιστώθης* (*kai epistōthēs*), "dan yang telah engkau yakini." Partikel *καί* (*kai*) menghubungkan frasa ini dengan *ἔμαθες* (*emathes*), sehingga pembelajaran dan keyakinan disajikan sebagai dua unsur yang berkaitan. Kata *ἐπιστώθης* (*epistōthēs*) merupakan bentuk aorist pasif indikatif, orang kedua tunggal, dari lema *πιστόω*, yang berkaitan dengan tindakan meyakinkan atau meneguhkan. Dalam konteks ini, bentuk pasif dapat diterjemahkan "engkau telah diyakinkan" atau, secara lebih alami, "engkau telah menjadi yakin." Hubungan *ἔμαθες (emathes*) dan *ἐπιστώθης* (*epistōthēs*) memperlihatkan bahwa apa yang dipelajari Timotius berkaitan dengan apa yang telah diyakininya. Secara teologis, hubungan tersebut memungkinkan pemahaman bahwa pembelajaran iman tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi melibatkan keyakinan terhadap pengajaran yang diterima.

Kelima, frasa *εἰδὼς παρὰ τίνων ἔμαθες* (*eidōs para tinōn emathes*), "karena engkau mengetahui dari siapa engkau telah belajar." Kata *εἰδώς* (*eidōs*) merupakan partisipel perfek aktif, nominatif maskulin tunggal, dari lema *οἶδα* (*oida*), yang secara semantis berarti

[16] Udur Ernita Aritonang and Magel Haens Sianipar, "Pemuridan Paulus Kepada Timotius: Analisa Historis Kritis 2 Timotius 3:14-17," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (2024): 240–57, https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v5i2.288.

[17] Riawan Riawan and Mozes Lawalata, "Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen," *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 23–35, https://doi.org/https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.22.

mengetahui.[18] Bentuk ini berhubungan dengan subjek yang sama, yaitu Timotius, dan memberikan latar pengetahuan bagi perintah *μένε* (*mene*). Dalam konstruksi tersebut, *παρὰ τίνων* (*para tinōn*) berarti "dari siapa," dengan *τίνων* (*tinōn*) sebagai bentuk genitif jamak dari kata tanya *τίς* (*tis*). Frasa *ἔμαθες* (*emathes*) mengulang verba "belajar" yang telah muncul sebelumnya, sehingga perhatian kembali diarahkan kepada sumber pembelajaran Timotius. Secara kontekstual, pengetahuan mengenai sumber pengajaran itu menjadi salah satu alasan yang menyertai perintah untuk tetap bertahan.

Berdasarkan analisis tersebut, 2 Timotius 3:14 menempatkan ketekunan Timotius dalam hubungan antara perintah untuk tetap bertahan, pengajaran yang telah dipelajari, keyakinan yang telah terbentuk, dan pengetahuan mengenai sumber pembelajarannya. Dalam alur 2 Timotius 3:10-17, ayat 14 menjadi penghubung antara keteladanan Paulus yang disebutkan pada ayat 10-11 dan penegasan tentang Kitab Suci pada ayat 15-17. Dengan demikian, ketekunan dalam kebenaran bukan sekadar mempertahankan tradisi karena sudah lama diterima, melainkan tetap berpegang pada pengajaran yang diyakini dalam konteks kesaksian hidup dan norma Kitab Suci. Bagi kepemimpinan gereja, teks ini memberikan dasar teologis untuk mempertimbangkan keselarasan antara pengajaran dan kehidupan pengajar. Implikasi mengenai integritas kepemimpinan tersebut merupakan sintesis teologis dari teks dan konteks surat, meskipun bukan makna leksikal langsung dari satu kata dalam ayat 14. Delpia mengatakan, ketekunan dalam konteks ini bukan sekadar ketahanan pasif, melainkan ketetapan hati yang terarah untuk terus melekat pada kebenaran yang telah diterima.[19] Pesan utama ayat ini bukan sekadar mempertahankan tradisi lama, melainkan panggilan untuk bertekun dalam kebenaran Injil yang diterima melalui relasi pemuridan kredibel.

Dimensi Relasional Pembentukan Iman: "Orang yang Telah Mengajarkannya"

Frasa Yunani *εἰδὼς παρὰ τίνων ἔμαθες* (*eidōs para tinōn emathes*), yang dapat diterjemahkan "karena mengetahui dari siapa engkau telah belajar" (2Tim. 3:14), mengarahkan perhatian pada sumber pengajaran yang dikenal oleh Timotius. Dalam konteks ini, Paulus tidak hanya menekankan pentingnya mempertahankan apa yang telah dipelajari, tetapi juga mengingatkan Timotius akan pihak-pihak yang darinya ia menerima pengajaran tersebut. Bentuk jamak *τίνων* (*tinōn*) memungkinkan pembacaan bahwa pembelajaran Timotius melibatkan lebih dari satu sumber pengajaran. Namun, bentuk gramatikal tersebut tidak dengan sendirinya mengidentifikasi orang-orang yang dimaksud. Identifikasi figur-figur yang berperan dalam kehidupan Timotius perlu didasarkan pada konteks surat secara lebih luas.

[18] Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, 559.

[19] Mila Delpia, "Bertekun Membangun Iman Dalam 1 Timotius 4:13 Dan Sikap Percaya Diri," *Filadelpia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 506–17, https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/66.

Salah satu petunjuk kontekstual terdapat dalam 2 Timotius 1:5, ketika Paulus menyebut iman yang terlebih dahulu hidup dalam nenek Timotius, Lois, dan ibunya, Eunike, sebelum kemudian terdapat dalam diri Timotius. Pernyataan ini secara eksplisit menghubungkan iman Timotius dengan latar belakang keluarganya dan memperlihatkan kesinambungan iman antargenerasi. Aritonang dan Sianipar membahas pemuridan Paulus kepada Timotius dengan memperhatikan konteks historis pembentukan imannya.[20] Meskipun demikian, hubungan antara 2 Timotius 1:5 dan 3:14 perlu dirumuskan secara cermat. Penyebutan Lois dan Eunike memberikan bukti bahwa keluarga merupakan bagian penting dari latar pembentukan iman Timotius, tetapi tidak memastikan bahwa kedua tokoh tersebut merupakan referen langsung dari bentuk jamak *τίνων* (*tinōn*) dalam 3:14. Hubungan kedua ayat tersebut karena itu merupakan inferensi kontekstual yang masuk akal, bukan identifikasi eksplisit yang diberikan oleh Paulus.

Dimensi relasional tersebut memperoleh petunjuk tambahan dalam 2 Timotius 3:10-11. Paulus menyatakan bahwa Timotius telah mengikuti ajarannya, cara hidupnya, pendiriannya, imannya, kesabarannya, kasihnya, ketekunannya, dan penderitaannya. Susunan ini memperlihatkan bahwa hubungan Paulus dan Timotius tidak hanya berkaitan dengan penerimaan ajaran, tetapi juga dengan pengenalan terhadap kehidupan orang yang mengajarkan kebenaran tersebut. Adalah Paulus yang menugaskan Timotius di Efesus dengan tugas untuk melanjutkan pembinaan jemaat-jemaat, khusus di dalam menanggulangi ajaran-ajaran sesat.[21] Ajaran dan cara hidup ditempatkan dalam satu rangkaian, sehingga pengalaman belajar Timotius mencakup pengenalan terhadap isi pengajaran sekaligus pengamatan atas perwujudannya dalam kehidupan Paulus. Secara interpretatif, bagian ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki fungsi formatif karena memungkinkan murid melihat bagaimana kebenaran yang diajarkan dijalankan dalam kehidupan nyata.

Petunjuk lainnya terdapat dalam 2 Timotius 3:15, yang menyatakan bahwa Timotius telah mengenal Kitab Suci sejak kecil. Pernyataan ini memperluas gambaran mengenai latar pembentukan imannya dengan menekankan pentingnya pengenalan terhadap Kitab Suci sejak masa awal kehidupan. Berdasarkan hubungan antarbagiannya, dimensi relasional pembentukan iman dapat dipahami melalui tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu pengajaran, keteladanan, dan pengenalan terhadap Kitab Suci. Pengajaran menyampaikan kebenaran yang perlu dipahami dan dipertahankan; keteladanan memperlihatkan bagaimana kebenaran tersebut diwujudkan dalam kehidupan; sedangkan pengenalan terhadap Kitab Suci menyediakan landasan bagi keberlanjutan pembelajaran dan penilaian terhadap ajaran yang diterima. Ketiga unsur ini merupakan sintesis interpretatif atas konteks surat, sekalipun bukan definisi yang secara langsung terkandung dalam satu kata atau bentuk gramatikal tertentu.

[20] Aritonang and Sianipar, "Pemuridan Paulus Kepada Timotius: Analisa Historis Kritis 2 Timotius 3:14-17."

[21] Delpia, "Bertekun Membangun Iman Dalam 1 Timotius 4:13 Dan Sikap Percaya Diri."

Pemahaman tersebut juga membantu memperjelas makna verba ἔμαθες (*emathes*), bentuk aorist dari μανθάνω (*manthanō*), yang berarti belajar atau memperoleh pengetahuan.[22] Secara leksikal, verba ini tidak dengan sendirinya mencakup seluruh konsep internalisasi iman, imitasi, atau pembentukan karakter. Akan tetapi, penggunaannya dalam konteks 2 Timotius 3:14, yang menekankan pengetahuan Timotius tentang pihak-pihak yang darinya ia belajar, memungkinkan pemahaman bahwa pengalaman pembelajaran tersebut berlangsung dalam hubungan yang konkret. Lase, Selviawati, dan Sirait mengatakan bahwa konstruksi kepemimpinan yang sehat mensyaratkan pengajaran yang diposisikan di dalam relasi personal yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.[23] Hubungan dengan ayat 10-11 memperlihatkan bahwa Timotius tidak hanya berhadapan dengan isi pengajaran, tetapi juga mengenal kehidupan Paulus.

Sintesis tersebut mengarahkan pembacaan pada pemahaman bahwa pembentukan iman Timotius tidak dapat direduksi menjadi penerimaan informasi secara individual. Dari perspektif kepemimpinan Kristen, pembacaan tersebut memiliki implikasi bahwa tanggung jawab pemimpin tidak berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi juga mencakup keselarasan antara kebenaran yang diajarkan dan kehidupan yang dijalankan. Gulo dan Hura berkata, seorang pengajar rohani mendidik, melatih, dan mendewasakan muridnya melalui perjumpaan hidup dan keteladanan yang konsisten.[24] Menurut Kornelius Gulo, seorang mentor teologis tidak hanya memberikan petunjuk verbal, melainkan berjalan bersama murid dalam realitas perjumpaan iman.[25] Dalam konteks kepemimpinan, keselarasan tersebut memungkinkan pengajaran memperoleh bentuk konkret yang dapat diamati oleh orang-orang yang dibimbing. Menurut Purwonugroho, pendekatan pembelajaran keimanan yang terintegrasi dalam interaksi sosial dan komunitas iman terbukti efektif mengukuhkan kepribadian serta ketahanan spiritual individu terhadap disrupsi nilai-nilai eksternal.[26] Karena itu, pembentukan iman Timotius dapat dipahami sebagai suatu ikatan relasional, bukan semata-mata hubungan satu arah antara Paulus dan Timotius.

---

[22] Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, 501.

[23] Bina Mardiati Lase, Selviawati, and Hikman Sirait, "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–12, https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.559.

[24] Gulo and Hura, "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini."

[25] Kornelius Gulo, "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hidup Hamba Tuhan," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–15, https://doi.org/https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.128.

[26] Purwonugroho, "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth."

Integritas Pemimpin dan Kredibilitas Pengajaran

Dalam 2 Timotius 3:14, Paulus menasihati Timotius untuk tetap berpegang pada apa yang telah dipelajari dan diyakininya, dengan mengingat dari siapa ia mempelajarinya. Nasihat ini memperlihatkan bahwa ketekunan dalam kebenaran berkaitan dengan isi pengajaran sekaligus sumber pembelajaran yang membentuk keyakinan Timotius. Dalam 2 Timotius 3:10, Paulus menyebutkan bahwa Timotius telah mengikuti pengajarannya (διδασκαλίᾳ *didaskalia*), cara hidupnya (ἀγωγῇ *agōgē*), pendiriannya, imannya (πίστει *pistei*), kesabarannya (μακροθυμίᾳ *makrothymia*), kasihnya (ἀγάπῃ *agapē*), dan ketekunannya (ὑπομονῇ *hypomonē*). Daftar ini memperlihatkan bahwa pelayanan Paulus tidak hanya dikenal melalui materi yang diajarkan, tetapi juga melalui pola hidup dan sikapnya dalam menjalankan panggilan. Ayat 11 kemudian menghubungkan keteladanan tersebut dengan penganiayaan dan penderitaan yang dialami Paulus. Dalam konteks pemuridan, pengajar bukan sekadar penyampai informasi teologis, melainkan figur yang kehidupannya dapat memberikan gambaran konkret mengenai kebenaran yang diajarkannya.[27] Karena itu, kredibilitas pengajaran dan integritas pengajar memiliki hubungan yang erat.

Gambaran tersebut menjadi semakin jelas ketika dibandingkan dengan uraian tentang para penentang kebenaran. Dalam 2 Timotius 3:1-5, Paulus menggambarkan manusia yang mencintai diri sendiri dan uang, menyombongkan diri, tidak mengasihi, serta lebih menuruti hawa nafsu daripada mengasihi Allah. Mereka bahkan memiliki rupa kesalehan, tetapi menyangkal kuasanya (ayat 5). Artinya, penampilan religius tidak dengan sendirinya membuktikan kesetiaan seseorang kepada kebenaran. Ayat 8 mempertegas persoalan ini dengan menyebut perlawanan mereka terhadap kebenaran, sedangkan ayat 13 menggambarkan para penyesat dan orang-orang yang disesatkan semakin jauh dalam kejahatan. Kontras ini memperlihatkan perbedaan mendasar: Paulus dikenal melalui kesatuan antara pengajaran, cara hidup, dan ketekunannya dalam penderitaan, sedangkan para penentang kebenaran memperlihatkan ketidaksesuaian antara penampilan kesalehan dan sikap mereka terhadap kebenaran.

Dalam 2 Timotius 3:14, yaitu perintah untuk tetap berpegang pada apa yang telah dipelajari dan diyakini, serta dalam 3:8 dan 3:13 yang memperlihatkan bahaya perlawanan terhadap kebenaran dan penyesatan. Aspek ini menekankan bahwa kesetiaan seorang pemimpin tidak diukur semata-mata berdasarkan loyalitas kepada figur pengajar, melainkan berdasarkan kesetiaannya kepada kebenaran. Dalam konteks 3:15-17, Kitab Suci menjadi dasar yang mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Menurut Melkisedek, kredibilitas suatu pengajaran teologis sangat bergantung pada integritas karakter dan keteladanan moral sang pengajar, di mana kebenaran doktrinal dieksplisitkan melalui kehidupan yang konsisten dan

[27] Delpia, "Bertekun Membangun Iman Dalam 1 Timotius 4:13 Dan Sikap Percaya Diri."

terpercaya.[28] Oleh sebab itu, keteladanan Paulus memberikan konteks bagi Timotius untuk memahami pengajaran, tetapi tidak menggantikan kewajiban untuk menguji pengajaran berdasarkan Kitab Suci.

Selanjutnya dalam 2 Timotius 3:10-11, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih, dan ketekunan Paulus disebut bersama dengan pengajarannya. Kesatuan ini dikontraskan dengan gambaran para penentang kebenaran dalam 3:1-5, yang menunjukkan kehidupan yang bertentangan dengan kesalehan sejati. Integritas moral dalam kerangka ini berarti bahwa kehidupan dan tindakan seorang pemimpin secara nyata diarahkan oleh kebenaran yang diberitakannya. Menurut Gulo dan Hura, integritas kepemimpinan teologis tercermin melalui keselarasan yang utuh antara iman, ucapan, dan perbuatan, di mana kebenaran yang diajarkan tervisualisasi secara nyata dalam pola hidup sehari-hari sang pengajar.[29] Kornelius Gulo mengatakan, kredibilitas pengajaran rohani runtuh ketika terjadi diskoneksi antara kecakapan teologis dengan kualitas karakter; keutuhan antara perkataan, pikiran, dan perbuatan merupakan fondasi utama otoritas seorang pemimpin Kristen.[30] Dengan demikian, perilaku pemimpin tidak menjadi pengganti kebenaran ajaran, tetapi merupakan kesaksian mengenai kesungguhannya dalam menjalankan ajaran tersebut.

Relasi pengajaran dengan demikian tidak berhenti pada hubungan pribadi antara guru dan murid, tetapi diarahkan pada keberlanjutan pengajaran yang benar. Lase, Selviawati, dan Sirait berkata, ketika terjadi jurang pemisah antara ajaran yang disampaikan dan keteladanan hidup nyata pemimpin, otoritas moral serta fungsi kenabian ajaran tersebut secara otomatis melemah dan kehilangan daya transformasinya.[31] Aspek ini juga tidak dimaksudkan sebagai tuntutan loyalitas pribadi tanpa sikap kritis, melainkan sebagai tanggung jawab untuk meneruskan ajaran secara setia dan dapat dipertanggungjawabkan.

Integritas Kepemimpinan dan Ketekunan dalam Kebenaran

Dalam konteks naratif 2 Timotius 3:10-17, ketekunan Timotius tidak dapat dilepaskan dari pengajaran yang diterimanya dan kehidupan orang-orang yang menjadi teladan dalam proses pembelajaran tersebut. Gulo dan Hura mengemukakan bahwa krisis integritas dan kejatuhan moral pemimpin rohani dapat berdampak pada kemerosotan spiritualitas jemaat, sedangkan kepemimpinan yang berintegritas dapat menjadi salah satu fondasi yang mendukung keteguhan pengikut dalam mengamalkan kebenaran.[32] Meskipun

[28] Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49, https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276.

[29] Gulo and Hura, "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini."

[30] Gulo, "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hidup Hamba Tuhan."

[31] Lase, Selviawati, and Sirait, "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen."

[32] Gulo and Hura, "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini."

demikian, hubungan antara integritas pemimpin dan ketekunan jemaat dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah dibuktikan secara empiris, melainkan sebagai hubungan teologis yang ditafsirkan berdasarkan teks Alkitab dan literatur terkait. Integritas dapat menopang kredibilitas pengajaran dan menyediakan keteladanan yang mendukung proses pembentukan iman. Lase, Selviawati, dan Sirait menekankan pentingnya keterkaitan antara integritas, moralitas, dan spiritualitas dalam kepemimpinan Kristen.[33] Gagasan tersebut sejalan dengan pembacaan bahwa kehidupan pemimpin memiliki arti dalam proses penyampaian kebenaran, tanpa menempatkan pemimpin sebagai sumber kebenaran itu sendiri.

2 Timotius 3:10-11 memperlihatkan bahwa pelayanan Paulus dikenal bukan hanya melalui isi pengajarannya, tetapi juga melalui cara hidup dan kesetiaannya ketika menghadapi penderitaan dikontraskan dengan orang-orang yang menentang kebenaran (ay. 1-5, 8, 13). Aritonang dan Sianipar menempatkan relasi Paulus dan Timotius dalam kerangka pemuridan yang mencakup pengajaran serta pembentukan kehidupan.[34] Dalam konteks ini, keteladanan Paulus memberikan konteks konkret bagi Timotius untuk memahami pengajaran yang telah diterimanya. Kredibilitas Paulus tidak hanya berkaitan dengan kedudukannya sebagai rasul, tetapi juga dengan keselarasan antara pengajaran, kehidupan, dan ketekunannya dalam menghadapi penderitaan. Menurut Melkisedek, integritas kepemimpinan berfungsi sebagai jangkar spiritual yang mengokohkan ketekunan murid.[35] Integritas kehidupan menjadi salah satu aspek penting dalam menilai kredibilitas pengajaran, tetapi bukan ukuran tunggal untuk menentukan kebenaran suatu ajaran.

Berdasarkan hubungan tekstual tersebut, integritas kepemimpinan dapat dianalisis melalui tiga aspek dan tiga fungsi konseptual. Tiga aspek integritas kepemimpinan yaitu: integritas doktrinal, moral, dan relasional. Integritas doktrinal menunjuk pada kesetiaan pemimpin terhadap kebenaran yang diajarkan dan diyakininya (2Tim. 3:14, 8, 13). Otoritas normatif untuk menilai kebenaran tersebut ditegaskan dalam ayat 15-17 melalui kedudukan Kitab Suci sebagai dasar pengajaran dan pembentukan hidup. Karena itu, integritas doktrinal bukanlah loyalitas tanpa kritik kepada seorang pemimpin atau tradisi tertentu, melainkan kesetiaan terhadap pengajaran yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan Kitab Suci.

Integritas moral menunjuk pada keselarasan antara pengajaran dan kehidupan pemimpin (2Tim. 3:10-11) dikontraskan dengan perilaku para penentang kebenaran (2Tim. 3:1-5). Gulo menekankan bahwa kepemimpinan Kristen yang berintegritas berkaitan dengan komitmen untuk bertindak benar di hadapan Tuhan, baik ketika dilihat maupun

[33] Lase, Selviawati, and Sirait, "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen."

[34] Aritonang and Sianipar, "Pemuridan Paulus Kepada Timotius: Analisa Historis Kritis 2 Timotius 3:14-17."

[35] Melkisedek, Agustin, and Tapilaha, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen."

tidak dilihat manusia.[36] Integritas moral menunjuk pada kesetiaan yang nyata untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kebenaran yang diajarkan. Integritas relasional menunjuk pada tanggung jawab pemimpin dalam membangun proses pembelajaran dan meneruskan pengajaran melalui relasi pemuridan (2Tim. 3:14; 2:2). Aspek ini menunjukkan bahwa penerusan kebenaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajaran, tetapi juga dengan tanggung jawab membentuk orang lain agar mampu mengajarkannya secara bertanggung jawab.

Ketiga aspek tersebut menjadi dasar bagi model konseptual yang diajukan penulis, yaitu tiga fungsi konseptual integritas: fungsi kredibilitatif, keselarasan hidup dan ajaran pemimpin memberikan dasar kepercayaan bagi murid untuk menerima kebenaran yang diajarkan; fungsi formatif: keteladanan konkret pemimpin membantu murid memahami bagaimana kebenaran Alkitab dihidupi dalam realitas praktis sehari-hari; fungsi reproduktif: memastikan keberlanjutan penerusan kebenaran Injil secara akuntabel dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketiga aspek dan fungsi ini merupakan sintesis teologis penulis, bukan istilah atau pembagian konseptual yang secara eksplisit digunakan oleh Paulus.

Model ini merupakan usulan konseptual penulis berdasarkan sintesis eksegetis dan teologis, bukan model yang secara eksplisit dirumuskan dalam surat 2 Timotius atau diambil sebagai satu kesatuan dari literatur tertentu. Fungsi kredibilitatif terutama berkaitan dengan integritas doktrinal dan moral. Integritas doktrinal memberikan dasar bagi pengajaran yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan Kitab Suci, sedangkan integritas moral memperlihatkan keselarasan antara pengajaran dan kehidupan pengajar. Hubungan ini tercermin dalam 2 Timotius 3:10-14, ketika pengajaran dan kehidupan Paulus menjadi bagian dari pengalaman pembelajaran Timotius. Fungsi kredibilitatif berarti bahwa kesesuaian antara kebenaran yang diajarkan dan kehidupan pengajar dapat menopang kepercayaan terhadap proses pengajaran.

Fungsi formatif terutama berkaitan dengan integritas moral dan relasional. Kehidupan Paulus dalam 2 Timotius 3:10-11 memperlihatkan bagaimana pengajaran diwujudkan dalam sikap, ketekunan, dan kesetiaan ketika menghadapi penderitaan. Sementara itu, hubungan Paulus dengan Timotius memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam relasi yang memungkinkan pengajaran dikenal bersama dengan teladan hidup. Delpia menyoroti pentingnya proses pembelajaran dan ketekunan dalam pembentukan iman.[37] Dalam kerangka ini, fungsi formatif menjelaskan bahwa keteladanan pemimpin dapat membantu orang yang dibimbing memahami penerapan kebenaran dalam kehidupan nyata.

Fungsi reproduktif terutama berkaitan dengan integritas doktrinal dan relasional. Fungsi reproduktif menunjuk pada keberlanjutan penerusan kebenaran dari satu generasi

[36] Gulo, "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hidup Hamba Tuhan."

[37] Delpia, "Bertekun Membangun Iman Dalam 1 Timotius 4:13 Dan Sikap Percaya Diri."

kepada generasi berikutnya melalui proses pemuridan yang bertanggung jawab. Dalam proses tersebut, kesetiaan terhadap isi pengajaran harus disertai tanggung jawab untuk membentuk pengajar-pengajar yang dapat dipercaya. Purwonugroho menekankan pentingnya fondasi firman dan integritas dalam kepemimpinan Kristen untuk menghadapi tantangan zaman.[38] Fungsi reproduktif tidak hanya menyangkut keberlanjutan organisasi atau regenerasi pemimpin, tetapi terutama kesinambungan pengajaran yang setia kepada kebenaran.

Ketiga fungsi tersebut saling berkaitan. Fungsi kredibilitatif menjelaskan pentingnya pengajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan didukung oleh kehidupan yang selaras; fungsi formatif menjelaskan peran pengajaran dan keteladanan dalam proses pembentukan iman; sedangkan fungsi reproduktif menjelaskan tanggung jawab meneruskan kebenaran melalui pemuridan. Secara konseptual, ketiganya menggambarkan proses yang saling berhubungan: kebenaran diajarkan secara bertanggung jawab, diperagakan dalam kehidupan, kemudian diteruskan kepada orang lain. Pembacaan terhadap 2 Timotius 3:14 menunjukkan bahwa integritas kepemimpinan dapat dipahami sebagai sarana mediatif-formatif yang menopang ketekunan dalam kebenaran melalui kesetiaan terhadap pengajaran, keselarasan kehidupan, dan tanggung jawab pemuridan. Tiga aspek integritas: doktrinal, moral, dan relasional; serta tiga fungsi: kredibilitatif, formatif, dan reproduktif; merupakan sintesis dan model konseptual yang diusulkan penulis berdasarkan analisis teks.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 2 Timotius 3:14 menghubungkan ketekunan dalam kebenaran dengan proses pembelajaran iman dan relasi dengan sumber pengajaran. Dari sisi kritik teks, bacaan jamak *παρὰ τίνων ἔμαθες* (*para tinōn emathes)* mendukung kemungkinan adanya lebih dari satu sumber pembelajaran Timotius, tetapi tidak memastikan identitas seluruh pengajarnya. Eksegesis 2 Timotius 3:14 memperlihatkan hubungan antara pengajaran dan kehidupan Paulus (ay. 10-11), kontras dengan para penentang kebenaran (ay. 1-9, 13), serta otoritas Kitab Suci sebagai norma tertinggi pengajaran dan pembentukan hidup (ay. 15-17). Keteladanan pengajar memberikan konteks bagi pembelajaran iman, tetapi tidak menggantikan Kitab Suci sebagai dasar pengujian kebenaran.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengaitan temuan kritik teks dan eksegesis kontekstual untuk mengembangkan integritas kepemimpinan sebagai sarana mediatif-formatif bagi ketekunan dalam kebenaran. Integritas doktrinal, moral, dan relasional serta fungsi kredibilitatif, formatif, dan reproduktif merupakan sintesis teologis dan model konseptual yang diusulkan penulis, walaupun bukan kategori eksplisit dalam teks. Penelitian ini terbatas pada pendekatan kepustakaan dan eksegesis sehingga tidak

[38] Purwonugroho, "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth."

membuktikan pengaruh empiris integritas pemimpin terhadap ketekunan jemaat. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif atas penafsiran 2 Timotius 3:14 serta penelitian empiris mengenai praktik akuntabilitas kepemimpinan gereja.

Referensi

Anouw, Yulian. "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Alah Menurut II Timotius 3:14-16." *Jurnal Excelsis Deo: Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116. https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/96.

Aritonang, Udur Ernita, and Magel Haens Sianipar. "Pemuridan Paulus Kepada Timotius: Analisa Historis Kritis 2 Timotius 3:14-17." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (2024): 240–57. https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v5i2.288.

Delpia, Mila. "Bertekun Membangun Iman Dalam 1 Timotius 4:13 Dan Sikap Percaya Diri." *Filadelpia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 506–17. https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/66.

Earls, Aaron. "Kepercayaan Publik Terhadap Pendeta Merosot Ke Titik Terendah Sepanjang Sejarah." LifewayResearch, 2023. https://doi.org/diakses pada 2025-04-08.

Gulo, Kornelius. "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hidup Hamba Tuhan." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.128.

Gulo, Yusak Kurniawan, and Melianus Hura. "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini." *JTI: Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 94–112. https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.55.

Gurning, Elda Buana. "Teladan Orang Muda Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12." *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 197–208. https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/download/6171/48.

Hutagalung, Romasi Maska, and Eko Wahyu Suryaningsih. "Memahami Dan Mengatasi Trust Issue Generasi Z Terhadap Pemimpin Gereja: Analisa 2 Timotius 3:14-15 Sebagai Panduan Kebenaran." *Prosiding Seminar Nasional Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 28–39. https://scholar.google.com/citations?user=oRKrlhIAAAAJ&hl=en.

Jura, Demsy, and Stanley R Rambitan. "Signifikansi Kritik Teks Dalam Kajian Studi Biblika." *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan PAK* 5, no. 2 (2023): 63–80. https://doi.org/https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.68.

Lase, Bina Mardiati, Selviawati, and Hikman Sirait. "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–12. https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.559.

Lawolo, Aprianus, and Monica Santosa. "Fenomena Pendeta Toxic Di Dalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2024): 39–60. https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.6165.

Melkisedek, Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha. "Keteguhan Iman Dalam Era

Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276.

Panjaitan, Tutur Parade Tua. "Kriteria, Kelemahan Dan Akibat Ajaran Lain Berdasarkan 1 Timotius 6:2b-5." *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 8–16. https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/download/6712/55.

Pfeiffer, Charles F, and Everett F Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.

Purwonugroho, Daniel Pesah. "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45. https://doi.org/https://doi.org/10.59386/hbnq7715.

Riawan, Riawan, and Mozes Lawalata. "Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen." *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 23–35. https://doi.org/https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.22.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

Takanyuai, Welmina, and Nelly Nelly. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–72. https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.192.

Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.